

BAB I

PENDAHULUAN

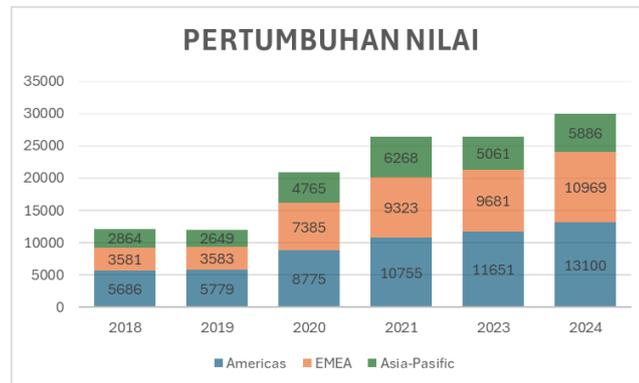
1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi besar dalam sistem keuangan global, salah satunya melalui kehadiran Financial Technology (fintech). Fintech menawarkan solusi layanan keuangan berbasis digital yang cepat, mudah, dan efisien, sehingga menarik perhatian banyak masyarakat, terutama di kota besar seperti Bandung. Kota ini dikenal memiliki jumlah pengguna internet yang tinggi dan masyarakat yang adaptif terhadap teknologi baru, termasuk dalam hal transaksi keuangan digital (Suyanto & Kurniawan, 2019).

Pesatnya pertumbuhan industri fintech di kawasan Asia-Pasifik, termasuk Indonesia, telah mendorong adopsi layanan keuangan digital dalam skala besar. Digitalisasi nasional mengalami peningkatan signifikan dalam penggunaan aplikasi fintech untuk transaksi harian, pinjaman daring, hingga investasi. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, muncul kekhawatiran serius terkait keamanan data dan perlindungan informasi pribadi pengguna. Kepercayaan pengguna menjadi tantangan utama yang harus dijaga oleh pelaku industri. Berbagai kasus kebocoran data dalam layanan digital menunjukkan bahwa risiko siber bukan lagi ancaman hipotetik, melainkan realitas yang berdampak langsung terhadap kepercayaan konsumen (detik, 2025).

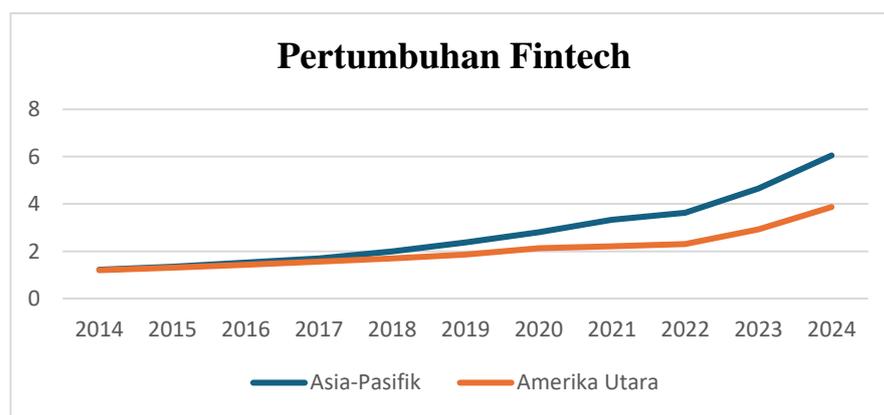
Salah satu kasus besar terjadi pada platform fintech aggregator Cermati pada tahun 2020, di mana data pribadi sekitar 2,9 juta pengguna bocor dan diperjual belikan secara ilegal. Kebocoran data ini memunculkan persepsi bahwa sistem keamanan fintech belum sepenuhnya mampu melindungi informasi sensitif penggunanya. Kasus lain terjadi pada platform Kredivo, yang menjadi sasaran penipuan phishing, di mana pelaku memanfaatkan data konsumen untuk membujuk korban agar melakukan transaksi fiktif. Insiden ini menimbulkan efek domino terhadap rasa aman dan kepercayaan pengguna terhadap aplikasi keuangan digital. Bahkan dalam skala yang lebih luas, praktik jual-beli data e-KTP untuk mengakses pinjol ilegal juga marak terjadi, menandakan lemahnya sistem verifikasi di beberapa platform (Kompas, 2023).

Industri *financial technology* (fintech) mengalami pertumbuhan yang luar biasa di kawasan Asia-Pasifik, bahkan melampaui kawasan lain secara global dari sisi nilai transaksi. Meskipun Asia-Pasifik belum mendominasi secara kuantitas jumlah perusahaan fintech, nilai transaksinya menunjukkan peningkatan signifikan. Selama satu dekade terakhir, nilai transaksi fintech di Asia tumbuh rata-rata 18,4% per tahun, dan pada tahun 2024 diproyeksikan mencapai USD 6,05 triliun. Proyeksi ini menunjukkan bahwa kawasan Asia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat utama fintech global pada tahun 2028 (Skystar, 2024).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Nilai Transaksi di Asia-Pasifik

Faktor pendorong lain dari pesatnya perkembangan fintech di Asia adalah pertumbuhan ekonomi yang kuat. Menurut proyeksi Dana Moneter Internasional (IMF), PDB kawasan Asia-Pasifik diperkirakan tumbuh sebesar 4,5% pada tahun 2024, lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan global sebesar 3,2%. Bahkan, negara berkembang di kawasan ini diprediksi akan mengalami pertumbuhan 5,2%, menjadikan Asia sebagai wilayah yang sangat menarik bagi investor global. IMF menyebut kawasan ini sebagai penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi dunia, dengan kontribusi sebesar 60% pada tahun 2024(detik, 2025).



Gambar 1. 2 Tantangan Investasi Fintech Global di Tahun 2024

Namun demikian, di balik optimisme tersebut, industri fintech juga menghadapi sejumlah tantangan serius, terutama yang berkaitan dengan keamanan digital dan tingkat kepercayaan konsumen. Salah satu dampak nyata dari tantangan ini adalah penurunan investasi fintech secara global sebesar 16,8%, dari USD 62,3 miliar menjadi USD 51,9 miliar pada awal 2024. Penurunan ini tidak terjadi tanpa sebab—investor menjadi lebih berhati-hati dalam menanamkan modal karena beberapa faktor, antara lain tingginya suku bunga yang meningkatkan biaya modal, ketidakpastian geopolitik yang menambah risiko global, serta keraguan terhadap kekuatan sistem keamanan digital yang digunakan oleh perusahaan fintech (Febriana & Indrarini, 2024).

Kondisi serupa juga tercermin di kawasan Asia-Pasifik, di mana investasi fintech mengalami penurunan dari USD 4,6 miliar pada 2023 menjadi USD 3,7 miliar pada paruh pertama 2024. Hal ini menunjukkan bahwa risiko keamanan digital tidak hanya berdampak pada konsumen, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap sentimen investor, yang kini lebih menekankan pada model bisnis yang kuat dan sistem keamanan yang andal. Dengan kata lain, lemahnya cyber security dan dapat kurangnya pemahaman akan literasi keuangan menyebabkan menurunnya kepercayaan, baik dari sisi pengguna maupun investor, sehingga menghambat pertumbuhan sektor fintech secara keseluruhan.

Di tengah situasi ini, tingkat kepercayaan pengguna terhadap layanan fintech menjadi semakin krusial. Tingkat kepercayaan merupakan faktor kunci dalam adopsi layanan fintech. Kepercayaan pengguna mencerminkan sejauh mana mereka merasa yakin bahwa platform fintech akan menjalankan transaksi secara

aman, jujur, dan sesuai dengan harapan. Dalam konteks digital, kepercayaan tidak hanya terbentuk dari interaksi langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap reputasi perusahaan, pengalaman pengguna lain, dan perlindungan terhadap kerahasiaan data. Tanpa tingkat kepercayaan yang tinggi, pengguna cenderung ragu untuk memberikan informasi pribadi, melakukan transaksi finansial, atau mengandalkan platform fintech dalam aktivitas keuangannya (Permana et al., 2025).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fintech yaitu literasi keuangan. Menurut Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan (Otorisasi Jasa Keuangan, 2021). Sementara itu menurut Finance Strategist literasi keuangan merupakan kemampuan untuk memahami konsep – konsep keuangan dan menerapkan keterampilan ini dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan Tabungan, investasi, dan manajemen utang (Gramedia, 2025). Konsep literasi keuangan pada negara lain mendorong ojk untuk meningkatkan pengertian literasi keuangan dengan menambahkan aspek sikap dan perilaku keuangan selain pengetahuan dan keyakinan terhadap Lembaga, produk dan layanan keuangan. Literasi keuangan memiliki peranan penting dalam membentuk individu yang mampu mengelola keuangan secara bijak, membuat keputusan finansial yang tepat, serta mencapai stabilitas dan kemandirian finansial di masa depan. Pengetahuan ini mencakup kemampuan anggaran, menabung dan berinvestasi (Khairunnisah et.al, 2024).

Berdasarkan hasil Survei Nasional literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Ojk dan Bps tahun 2023 yaitu sebesar 49,68% dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 65,43% (OJK, 2024). Berdasarkan hasil data inklusi keuangan terus meningkat tetapi tidak diikuti oleh indeks literasi keuangan. Hal Ini menjelaskan bahwa individu dan masyarakat telah memahami layanan keuangan tetapi tidak dengan manfaat dan dampaknya. Selain itu data BPS tahun 2023 menunjukkan sekitar 85% penduduk usia produktif memiliki akses internet aktif, dan lebih dari 60% dari mereka menggunakan layanan berbasis aplikasi, termasuk fintech dan transportasi online. Namun, meningkatnya penggunaan aplikasi digital belum diiringi dengan literasi digital. Masih banyak pengguna aplikasi yang belum membaca kebijakan privasi atau tidak memahami bagaimana data mereka digunakan oleh pihak ketiga. Berdasarkan hasil survei dari Kominfo pada 2022, hanya 35% pengguna digital di Indonesia yang merasa yakin bahwa data mereka disimpan dan dilindungi dengan baik oleh penyedia aplikasi.

Selain Literasi Keuangan aspek crucial dalam adopsi fintech yaitu tingkat keamanan privasi, dalam hal ini Cyber Security memainkan peran yang sangat penting penting dalam menjaga kepercayaan pengguna. Cyber security atau keamanan siber merupakan sistem pertahanan digital yang digunakan untuk melindungi data dan infrastruktur teknologi dari berbagai serangan siber seperti malware, phishing, ransomware, maupun hacking. Dalam industri fintech, cyber security menjadi fondasi penting karena seluruh operasional bisnis berjalan secara digital dan melibatkan transaksi bernilai tinggi. Sistem keamanan siber yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan teknis, tetapi juga sebagai sinyal

kepada pengguna bahwa platform tersebut kredibel dan profesional. Investasi dalam teknologi keamanan seperti enkripsi data, autentikasi ganda, serta pemantauan sistem secara real-time menjadi bukti komitmen perusahaan dalam menjaga kepercayaan konsumennya (Soesanto et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan adopsi fintech di tengah tantangan ekonomi dan keamanan digital sangat bergantung pada tingkat kepercayaan pengguna. Kepercayaan menjadi fondasi utama dalam hubungan antara pengguna dan penyedia layanan fintech. Dalam konteks digital, kepercayaan tidak hanya dibangun melalui interaksi langsung atau pengalaman individu, tetapi juga melalui pengetahuan mengenai keuangan, persepsi terhadap reputasi, keamanan sistem, dan komitmen perusahaan dalam menjaga data pengguna. Semakin tinggi tingkat kepercayaan, maka semakin besar kemungkinan pengguna akan terus memanfaatkan layanan fintech secara berkelanjutan.

Penelitian oleh (Widiyati & Erliana, 2024) berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Perlindungan Data, Dan Cybersecurity Terhadap Penggunaan Financial Technology” menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap penggunaan financial technology, perlindungan data berpengaruh positif terhadap penggunaan financial technology dan cybersecurity berpengaruh positif terhadap penggunaan financial technology.

Penelitian oleh (Mauliza et al., 2022) berjudul “Pengaruh Perlindungan Data Dan Cyber Security Terhadap Tingkat Kepercayaan Menggunakan Fintech Masyarakat Di Surabaya” menyatakan bahwa Perlindungan data dan cyber security mempengaruhi tingkat kepercayaan menggunakan fintech secara signifikan. Oleh

karena itu perlindungan data dan cyber security memperkuat alasan masyarakat untuk iya dan tidak dalam menggunakan fintech pada kehidupan sehari-harinya.

Kemudian penelitian (Febriana & Indrarini, 2024) berjudul “Pengaruh Cyber Crime Dan Cyber Security Terhadap Tingkat Kepercayaan Nasabah Bank Syariah Dalam Menggunakan Layanan M-Banking Di Wilayah Surabaya” menyebutkan bahwa cyber crime berpengaruh terhadap kepercayaan nasabah bank syariah dalam menggunakan layanan m-banking di wilayah Surabaya. Hal ini berarti nasabah bank syariah masih tetap percaya bahwasanya perbankan syariah mampu mengatasi masalah serta memberikan solusi dan edukasi kepada nasabah yang pernah mengalami kejahatan-kejahatan cyber.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widiyati & Erliana, 2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Literasi Keuangan, Perlindungan Data, Dan Cybersecurity Terhadap Penggunaan Financial Technology”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan, indikator yang digunakan dalam mengukur variabel-variabel penelitian, serta waktu dan tempat penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Literasi Keuangan Dan Cyber Security Terhadap Tingkat Kepercayaan Menggunakan Fintech”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Literasi Keuangan penggunaan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.
2. Bagaimana Tingkat Cyber Security penggunaan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan
3. Bagaimana Tingkat Kepercayaan penggunaan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.
4. Seberapa Besar pengaruh Literasi Keuangan terhadap tingkat kepercayaan menggunakan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.
5. Seberapa Besar pengaruh Cyber Security terhadap tingkat kepercayaan menggunakan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.
6. Seberapa Besar pengaruh Literasi Keuangan dan Cyber Security secara simultan terhadap tingkat kepercayaan menggunakan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Tingkat Literasi Keuangan penggunaan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.
2. Untuk mengetahui Tingkat Cyber Security penggunaan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.
3. Untuk mengetahui Tingkat Kepercayaan penggunaan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Literasi Keuangan terhadap tingkat kepercayaan menggunakan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Cyber Security terhadap tingkat kepercayaan menggunakan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.
6. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Literasi Keuangan dan Cyber Security secara simultan terhadap tingkat kepercayaan menggunakan fintech pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pasundan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan teknologi keuangan (fintech). Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori-teori mengenai pengaruh literasi keuangan dan keamanan siber terhadap tingkat kepercayaan pengguna dalam menggunakan layanan fintech. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji variabel serupa di konteks yang berbeda

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis, mengenai Pengaruh Literasi Keuangan dan

Cyber Security terhadap Tingkat kepercayaan Menggunakan Fintch pada mahasiswa akuntansi universitas pasundan.

2. Bagi Perusahaan/ instansi

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi penyedia layanan fintech untuk memahami pentingnya sistem keamanan siber dalam membangun kepercayaan pengguna dan pentingnya pemahaman tentang literasi keuangan yang harus diterapkan oleh penyedia layanan.

3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca umumnya diharapkan menjadi sumber pengetahuan dan penambah wawasan terkait dengan Literasi Keuangan dan Cyber Security terhadap Menggunakan Fintech.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pasundan, sebagai salah satu tempat yang memiliki jumlah pengguna keuangan digital yang tinggi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses terhadap responden yang merupakan pengguna aktif layanan fintech. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada 2025, yang mencakup tahap penyusunan instrumen, pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, hingga analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian.